

Pengaruh Teknik Budidaya terhadap Serangan Penyakit pada Tanaman Terong Ronggo (*Solanum melongena*) di Desa Gunung Cahya Kecamatan Buay Rawan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Effect of Cultural Technique on Disease of Ronggo Eggplant (*Solanum melongena*) in Village Gunung Cahya, Sub-District Buay Rawan, District Ogan Komering Ulu Selatan

Arsi^{1*}, Gustisyal Gifhari Abdindra¹, Suparman SHK¹, Bambang Gunawan¹

¹Program Studi Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera selatan
300662

Diterima 20 Oktober 2021 Disetujui 26 Oktober 2021

ABSTRAK

Terong (*Solanum melongena* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura di Indonesia yang diyakini sebagai sumber beberapa zat gizi esensial yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Produktivitas terong di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Namun, produksi terong masih belum mampu memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Hambatan terpenting dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman terong adalah terganggunya Organisme Pengganggu. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas penyakit yang menjangkiti dua lahan budidaya terong yang memiliki teknik budidaya berbeda. Penelitian ini dilakukan di lahan terong milik petani di Desa Gunung Cahya, Kecamatan Buay Rawan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Metode observasi yang diterapkan dalam praktek lapangan ini adalah metode observasi langsung di lapangan yang dilakukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan 2 penyakit yang menyerang 2 lahan terong yang diamati, yaitu penyakit bercak daun (*Cercospora* sp), dan penyakit virus kuning. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kedua lahan milik petani berbeda secara signifikan penyakit yang menyerang tanaman terong, Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam teknik budidaya tanaman tersebut.

Kata Kunci: terong, penyakit, kultur teknik

ABSTRACT

*Eggplant (*Solanum melongena* L) is one of horticultural commodities in Indonesia believed to be the source of some essential nutrients needed by human body. The productivity of eggplant in Indonesia tends to increase every year. However, eggplant production is still unable to meet the high market demand. The most important obstacle in efforts to increase eggplant productivity is the disturbance by Pest Organisms. This research aims to determine the intensity of disease infecting two eggplant cultivation fields that have different cultivation techniques. This research was carried out on*

*eggplant land owned by farmers in Gunung Cahya Village, Sub-District Buay Rawan, District South Ogan Komering Ulu, South Sumatera Province. The observation method applied in this field practice was direct observation method in the field which was carried out by purposive sampling. The results showed that 2 diseases infecting 2 eggplant fields were observed, namely leaf spot disease (*Cercospora* sp), and yellow virus disease. Based on the results of research on the two farmers lands, the diseases that attack eggplant plants are significantly different, this is due to differences in the cultivation techniques of these plants.*

Keywords: *eggplant, disease, cultural technique*

PENDAHULUAN

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu sumber gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Diketahui setiap 100 g terung mengandung 5 g vitamin C, 0.04 g vitamin B, 25 IU vitamin A, 1 g protein, 26 kalori, dan 0.2 g hidrasi arang (Sunarjono, 2013)(Juhaeti dan Lestari, 2016). Selain itu, menurut Ndruru dan Yenni (2020), kandungan nutrisi terung yang tinggi bermanfaat untuk menjaga kesehatan seperti menurunkan berat badan, menjaga kadar kolesterol, dan mengontrol kadar gula dalam darah.

Dewasa ini, petani sudah banyak membudidayakan jenis terung yang berbeda-beda diantaranya terung kopek, terung craigi, terung bogor, terung gelatik, dan terung acar (Setiawati *et al.*, 2007). Menurut Juhaeti dan Lestari (2016), tanaman terung dibedakan berdasarkan warna buah yakni terung hijau, terung ungu, dan terung putih

serta diedakan berdasarkan bentuknya yakni terung bulat besar, terung bulat kecil, terung silindris panjang, dan silindris pendek. Secara umum produktivitas tanaman terung di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, terjadi peningkatan produktivitas tanaman terung dari 451.564 ton/tahun pada 2009 hingga 551.562 ton.tahun⁻¹ pada 2018. Namun, produksi tanaman terung tersebut masih belum bisa terpenuhi di pasar karena tinggi peminat masyarakat dalam mengkonsumsi terung dan harga yang ekonomis (Kintasari, 2013).

Kendala yang paling utama dalam upaya peningkatan produktivitas terung yakni, hama dan penyakit yang menyerang tanaman terung. Akibat serangan hama dan penyakit pada tanaman tersebut dapat menurunkan hasil produksi dan menimbulkan kerugian bagi petani. Penyakit yang

menyerang tanaman terung yaitu, layu bakteri, busuk buah, antraknosa, rebah kecambah, bercak daun dan virus (Ali dan Aprilia, 2018; Apriliyanto dan Setiawan, 2019; Sucianto dan Muachiroh, 2019; Taufik *et al.*, 2019; Semangun, 1996). Selain itu, faktor lain yang juga mempengaruhi yakni kondisi iklim yang kurang mendukung, tanah yang kurang subur, tindakan budidaya yang kurang baik (Apriliyanto dan Setiawan, 2019). Pengendalian penyakit pada tanaman terung cenderung susah untuk dilakukan karena kebanyakan patogen yang menyerang bersifat sistemik sehingga harus dilakukan tindak pencegahan terlebih dahulu sebelum pandemi terjadi. Tindakan pencegahan tersebut berupa optimalisasi cara budidaya atau kultur teknis dengan berbagai macam cara seperti monokultur, tumpang sari, vertikutur, dan sebagainya yang sering dilakukan petani demi meningkatkan produktifitas tanaman terung (Khairunna, 2017; Muldiana dan Rosdiana, 2017; Ali dan Aprilia, 2018; Asnawiet *al.*, 2018; Bachtiar, 2018; Apriliyanto dan Setiawan, 2019; Sucianto dan Muachiroh, 2019; Taufik *et al.*, 2019; Junaidi, 2021).

Tanaman terung merupakan sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga produksi tanaman terung terus meningkat. Salah satu daerah potensial yang dapat dijadikan sebagai sentra produksi tanaman terung seperti di daerah Sumatera Selatan khususnya di Kecamatan Buay Rawan, Kabupaten Ogan Komering Selatan. Kebanyakan masyarakat di daerah tersebut bermata pencarian sebagai petani tanaman hortikultura. Maka dari itu, perlu dilakukannya perbandingan lahan sehingga para petani dapat mengetahui cara budidaya terung yang baik agar tingkat kerusakan yang disebabkan oleh penyakit tanaman rendah sehingga produktifitas terung meningkat serta dapat juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tumpang sari terhadap serangan penyakit pada tanaman terung ronggo (*Solanum melongena* L.) di Desa Gunung Cahya Kecamatan Buay Rawan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

METODOLOGI

Metode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode observasi langsung di lapangan

yang dilakukan secara purposive sampling atau pengambilan sample secara sengaja. Data yang dikumpulkan yakni data primer berupa pengamatan gejala secara langsung di lapangan dan data sekunder yang di dapatkan dari wawancara petani. Bahan yang digunakan adalah, tanaman sampel yang dibawa dari lapangan dan aquadest. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, wadah plastik, label dan kuisioner.

Observasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengamati populasi dan gejala serangan hama pada tanaman terung, sehingga diperlukan untuk melakukan observasi sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan mencatat jumlah populasi serta gejala serangan hama. Wawancara dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab dengan petani. Wawancara dilakukan dengan petani atau pemilik lahan tanaman terung seputar cara kultur teknis yang dilakukan oleh petani dalam melakukan budidaya tanaman terung dan alasan dalam memilih tanaman terung.

Dokumentasi merupakan salah satu bagian dari teknik pengumpulan data. Dokumentasi sebagai bukti nyata

di lapangan terhadap apa yang telah diteliti. Dokumentasi dilaksanakan untuk memperkuat data yang telah di peroleh di lapangan dengan menggunakan kamera *Hand Phone*. Hasil dokumentasi berupa foto-foto di lapangan yang akan dilampirkan sebagai data personal peneliti.

Penentuan lokasi dalam penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Lahan terung yang diteliti terletak di dataran tinggi dimana kedua lahan tersebut berbeda pola tanam. Lahan pertama di tanam secara tumpang sari antara terung dan pepaya, sedangkan lahan kedua ditanam secara monokultur. Pertama dilakukan perhitungan populasi tanaman terlebih dahulu dalam satu lahan, setelah itu populasi tersebut dibagi dengan angka 37, dan didapat n , n digunakan sebagai jumlah interval tanaman antar tanaman sampel, terakhir tandai tanaman sampel. Intensitas serangan penyakit ditentukan dengan menghitung secara langsung dilapangan setiap tanaman sampel, dengan skor 0 – 100 % tingkat keparahan serangan penyakit yang menyerang tanaman terung.

Adapun data dari hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar yang diolah dengan

menggunakan uji t dengan taraf kepercayaan 5%. Adapun rumus dari uji t ini adalah

$$t = \frac{(\sum D)/N}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{(N-1)(N)}}}$$

Keterangan:

X = Data pada lahan pertama

Y = Data pada lahan kedua

$\sum D$ = Jumlah X-Y

$\sum D^2$ = jumlah $(X-Y)^2$

$(\sum D)^2$ = jumlah $(X-Y)$ dikuadratkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pengamatan kedua lahan terung yang digunakan pada penelitian ini merupakan lahan milik pribadi dari 2 orang petani yang bernama Bapak Tamrin dan Bapak Darwis. Lahan pertama penanaman terung dilakukan pada bulan Desember. Pengolahan lahan dilakukan dengan cara dibajak dengan menggunakan traktor. Benih terung diperoleh dari benih turunan pertama dari terung varietas, untuk mengendalikan hama dan penyakit petani menggunakan pestisida sintetik, pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah secara langsung tanpa perlakuan pasca panen dan langsung dijual dengan agen pemasaran hasil panen sayur-sayuran. Keuntungan yang

diperoleh petani selama 12 kali panen adalah sebesar Rp. 2.628.000. Lahan petani 2 melakukan penanaman terung pada bulan Desember. Pengolahan lahan dilakukan dengan cara dibajak dengan menggunakan traktor. Benih terung diperoleh dari beli di toko pertanian. Untuk mengendalikan hama dan petani menggunakan pestisida sintetik, pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah secara langsung tanpa perlakuan pasca panen dan langsung dijual dengan agen pemasaran hasil panen sayur-sayuran. Keuntungan yang diperoleh petani selama 15 kali panen adalah sebesar Rp. 12.600.000. Lahan tanaman terung yang terletak di Desa Gunung Cahya, Kecamatan Buay Rawan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Benih terung yang ditanam oleh petani pada lahan pertama adalah benih yang dibeli dari toko pertanian, sedangkan pada lahan kedua benih terung yang ditanam merupakan benih turunan dari terung varietas ronggo. Umumnya petani di Desa Gunung Cahya memiliki lahan sendiri serta menggarap lahan terung sendiri, atau dibantu keluarga pada saat pemeliharaan lahan seperti merumput menggunakan tenaga kerja diluar keluarga (Tabel 1).

Lahan terung yang diamati masing-masing memiliki pola tanam yang berbeda, pada lahan pertama petani menanam terung dengan menggunakan pola tanam monokultur sedangkan pada lahan kedua petani menggunakan pola tanam polikultur yaitu menanam tanaman terung diselingi dengan tanaman pepaya. Petani di lahan pertama memilih menanam terung dengan pola tanam monokultur dikarenakan biaya

pemeliharaan yang minim. Sedangkan petani di lahan kedua memilih menanam terung dengan pola tanam polikultur dengan tanaman pepaya dikarenakan saat ini pepaya banyak diminati oleh masyarakat Desa Gunung Cahya. Petani terung di lahan pertama dan kedua masing-masing tidak menggunakan pupuk kandang namun langsung menggunakan pupuk anorganik seperti pupuk Urea dan NPK.

Tabel 1. Karakteristik lahan Petani 1 dan lahan Petani 2 yang digunakan pada penelitian

Karakteristik Lahan	Lahan Petani 1	Lahan petani 2
1	2	3
Luas Lahan	40 m ²	1,5 Ha
Pemupukan	Pupuk Urea dan Pupuk NPK	Pupuk Urea dan Pupuk NPK
Pestisida	Untuk pengendalian hama, petani menggunakan jenis insektisida merk Starban berbahan aktif 585 EC	Untuk pengendalian hama, petani menggunakan jenis insektisida merk Lannate berbahan aktif 25 WP
Penyiangan Gulma	Penyiangan gulma dilakukan selama 2 minggu sekali	Penyiangan gulma dilakukan selama 1 bulan sekali
Rotasi Tanaman	Jagung	Jagung
Umur Tanaman	6 bulan	6 bulan
Cara Tanam	Monokultur	Tumpang sari dengan papaya
Jarak Tanam	1 x 1 meter	1,5 x 1,5 meter
Vegetasi disekeliling	Timur : Tidak Ada Utara : Tidak Ada Barat : Jalan Raya Selatan : Jagung	Timur : Duku Utara : Karet Barat : Jalan Raya Selatan : Bambu

Lahan terung kedua memiliki luas lahan sebesar 1,5 ha dengan topografi lahan yang datar. Pada saat melakukan pengamatan tanaman terung yang terletak di lahan kedua telah berusia 6 bulan. Adapun vegetasi yang ditanam

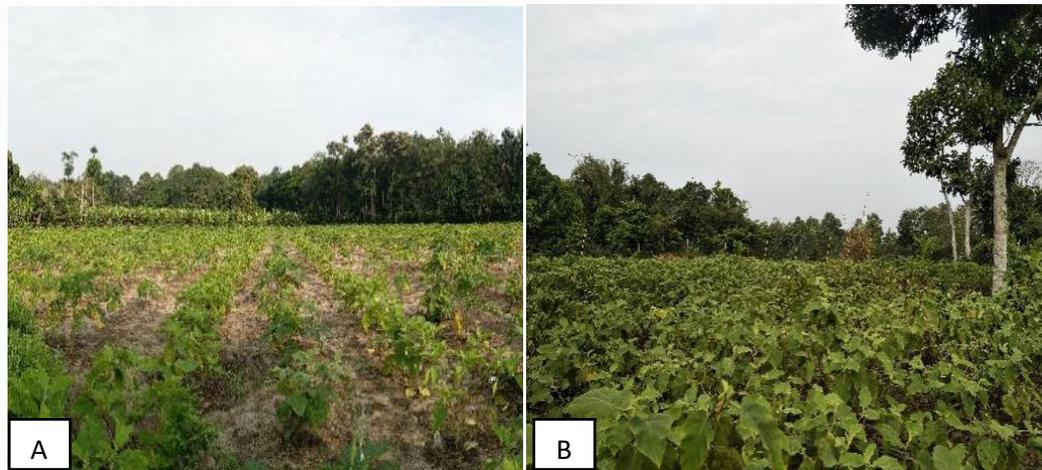
disekeliling tanam terung di lahan kedua sangat beragam, disebelah timur terdapat tanaman duku dan durian, disebelah utara dan barat terdapat tanaman karet dan disebelah selatan berbatasan langsung dengan hutan bambu.

Pemeliharaan lahan seperti penyiangan gulma dengan interval 1 x 1 bulan, sedangkan penyulaman dilakukan dengan interval 2 minggu setelah tanam. Pengendalian hama dilakukan dengan cara melakukan penyemprotan insektisida dengan interval waktu setiap 1 x 2 minggu. Adapun insektisida yang digunakan pada lahan kedua ini adalah insektisida 250 WP berbahan aktif metomil yang merupakan jenis insektisida yang bersifat kontak dan lambung yang bersifat sistemik.

Pemupukan merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2008), yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesuburan tanah dapat dilakukan dengan cara memberikan pupuk yang seimbang. Tanah yang subur dapat membantu dalam meningkatkan kesuburan tanaman dan meningkatkan produksi tanaman tersebut. Pupuk yang digunakan untuk tanaman dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Akan tetapi, pupuk dapat menyebabkan keracunan, serangan hama dan penyakit apabila tidak dilakukan dengan benar dan baik. Pemanfaatan pestisida secara intensif merupakan salah satu cara untuk

menangani masalah serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), namun dalam kenyataan pemakaian pestisida dapat menimbulkan peledakan hama dan penyakit di lapangan. Hal ini dikarenakan penggunaan pestisida dapat membunuh musuh alami yang di lapangan. Pupuk dan pestisida anorganik lebih mudah terserang hama dan penyakit dibandingkan dengan bahan organik (Priambodo *et al.*, 2019; Kalay *et al.*, 2021). Lahan terung pertama memiliki luas lahan sebesar 40 m² dengan topografi lahan yang datar. Pada saat melakukan pengamatan tanaman terung yang terletak di lahan pertama telah berusia 6 bulan. Adapun vegetasi yang ditanam disebelah selatan tanaman terung adalah tanaman jagung, sedangkan disebelah timur, utara, dan barat dikelilingi dengan jurang. Pembersihan lahan dilakukan secara teratur dengan interval waktu selama 1 x 2 minggu. Pengendalian hama dilakukan dengan cara melakukan penyemprotan insektisida setiap 1 x 2 minggu. Adapun insektisida yang digunakan pada lahan pertama ini adalah insektisida 585 EC berbahan aktif klorpirifos dan sipermetrin yang merupakan jenis insektisida yang bersifat kontak. Keadaan lahan yang digunakan dalam

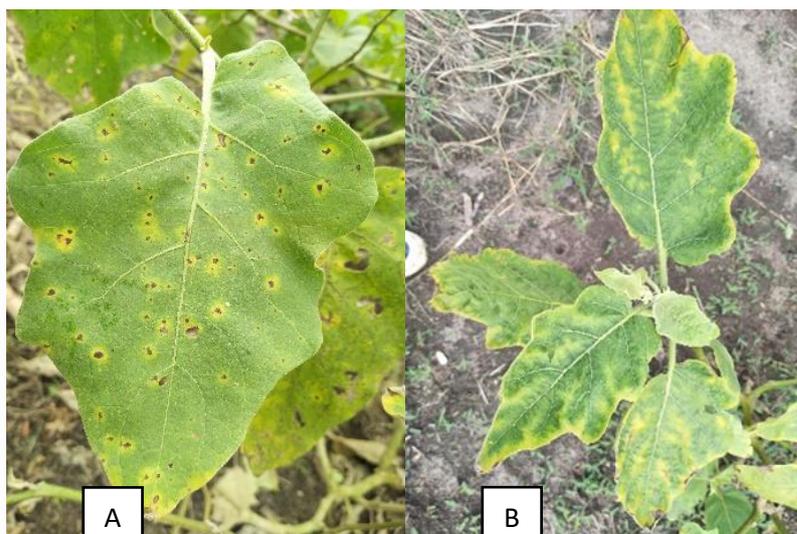
penelitian memiliki karakteristik yang berbeda (Gambar 1).



Gambar 1. Keadaan Lahan Pengamatan(A) lahan pengamatan 1 dan (B) lahan pengamatan 2

Penyakit bercak daun disebabkan oleh jamur *Cercospora* sp. Gejala yang muncul akibat serangan jamur *Cercospora* sp. pada tanaman terung. Daun tanaman yang terserang akan timbul bercak yang bulat yang tidak beraturan pada daun tanaman terung. Daun tanaman terung yang terserang akan mengalami kering apabila bercak sudah membesar. Bercak tersebut berwarna coklat tua dan sekeliling bercak tersebut akan berwarna kuning. Apabila serangan berat daun tanaman terung akan berlubang. Daun-daun yang terserang bercak akan gugur(Sarianto, 2012).Penyakit virus kuning disebabkan oleh *Pepper yellow leaf curl virus* (PepYLCIDV). Penyakit ini ditularkan

oleh vektor serangga yang memiliki tipe alat mulut menusuk menghisap. Serangga yang tersebut adalah *Bemisia tabaci*. Gejala yang ditimbulkan oleh virus ini pada tanaman terung berupa daun mengalami seperti kaku, pada bagian tulang daun akan berwarna hijau sedangkan bagian pinggirnya akan mengalami perubahan warna menjadi kuning. Serangan penyakit ini dapat menyebar keseruluh tanaman dan daun-daun yang diserang baik yang masih muda maupun yang sudah tua. Daun-daun yang terserang lama-lama akan menjadi kuning dan kaku. Tanaman yang terserang tidak dapat menghasilkan buah (Ali dan Aprilia, 2018) (Gambar 2).



Gambar 2. Gejala bercak daun *Cercospora* sp.(A) dan virus gemini (B) pada tanaman terung

Berdasarkan hasil perhitungan pada pengamatan perminggu sampai minggu ke empat hasil yang didapat sama mulai dari minggu ke pertama sampai minggu ke empat dengan urutan t_{hitung} sebagai berikut $t_{hitung} = 3,88, 17,63, 37,22, 43,75$ sedangkan $t_{tabel} = 2,38$ pada tarafsignifikansi $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = 68,00. Harga t_{hitung}

lebih besar dari t_{tabel} hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada serangan penyakit bercak daun *Cercospora* sp antara lahan 1 dan lahan 2 (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil perhitungan uji t untuk serangan penyakit bercak daun *Cercospora* sp. pada pertanaman terung

Pengamatan Ke-	Intensitas serangan penyakit <i>Cescospora</i> sp.		Nilai	
	Lahan 1	Lahan 2	T hitung	T tabel
1	9,14	5,14	3,88*	2,38
2	27,00	8,86	17,63*	2,38
3	50,00	11,71	37,22*	2,38
4	59,71	14,71	43,75*	2,38

Keterangan : *) = Berbeda signifikan, ⁽ⁿ⁾) = Tidak berbeda signifikan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kedua lahan tersebut perbedaan penyakit *Cescosporasp*.perbedaan

penyakit tersebut berbeda nyata. Hal ini dikarenakan masing-masing memiliki Teknik budidaya dalam menanam terung

yang berbeda. Perkembangan penyakit tersebut pada lahan 1 memiliki perkembangan yang sangat cepat mencapai 59,71 % pada minggu keempat, sedangkan pada lahan 2 perkembangan penyakit tersebut pada minggu keempat hanya 14,71 %.

Berdasarkan hasil perhitungan pengamatan minggu kesatu sampai minggu ke empat hasil yang didapat sama mulai dari minggu ke pertama sampai minggu ke empat dengan urutan

t_{hitung} sebagai berikut $t_{hitung} = 3,05, 7,52, 22,91, 33,47$ sedangkan $t_{tabel} = 2,38$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = 68,00. Harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada serangan penyakit penyakit virus gemini antara lahan 1 dan lahan 2 (Tabel 3).

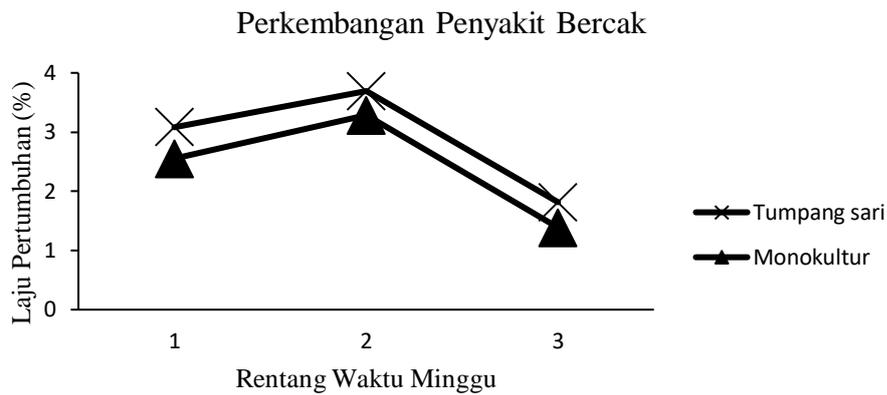
Tabel 3. Hasil perhitungan uji t untuk serangan penyakit virus gemini pada lahan tanaman terung

Pengamatan Ke-	Intensitas serangan penyakit <i>virus gemini</i> .		Nilai	
	Lahan 1	Lahan 2	T hitung	T tabel
1	10,29	7,14	3,05*	2,38
2	22,45	14,71	7,52*	2,38
3	45,43	21,86	22,9*	2,38
4	65,71	31,29	33,47*	2,38

Keterangan : *) = Berbeda signifikan, ⁽ⁿ⁾ = Tidak berbeda signifikan

Laju pertumbuhan penyakit bercak daun (*Cercospora* sp) dilakukan selama 4 kali pengamatan dengan interval waktu pengamatan selama 7 hari. Laju pertumbuhan penyakit bercak daun (*Cercospora* sp) pada lahan monokultur mulanya mengalami peningkatan dari 2,55 menjadi 3,28 lalu kemudian menurun pada pengamatan minggu keempat menjadi 1,38 per hari.

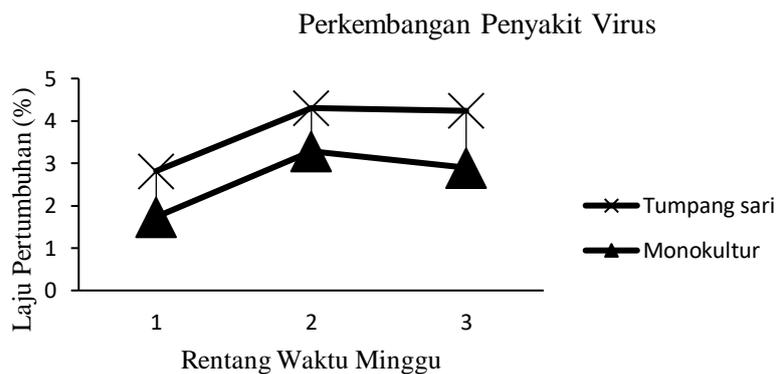
Sedangkan pengamatan laju pertumbuhan pada lahan polikultur mengalami penurunan pada pengamatan hari kedua ke hari ketiga, dimana laju pertumbuhan penyakit pada lahan polikultur yaitu sebesar 0,53 ke 0,42 kemudian laju pertumbuhan meningkat pada pengamatan minggu keempat menjadi 0,42 per hari.



Gambar 3. Laju pertumbuhan penyakit bercak daun (*Cercospora* sp) pada tanaman terung

Pengamatan laju pertumbuhan penyakit virus gemini dilakukan selama 4 kali pengamatan dengan interval waktu pengamatan selama 7 hari. Laju pertumbuhan penyakit virus gemini pada lahan monokultur mulanya mengalami peningkatan dari 1,73 menjadi 3,28 lalu kemudian menurun pada pengamatan ke- 4 menjadi 2,89 per hari. Sedangkan

pengamatan laju pertumbuhan pada lahan polikultur mengalami penurunan pada pengamatan hari kedua ke hari ketiga, dimana laju pertumbuhan penyakit pada lahan polikultur yaitu sebesar 1,08 ke 1,02 kemudian laju pertumbuhan meningkat pada pengamatan ke-4 menjadi 1,34 hari⁻¹.



Gambar 4. Laju pertumbuhan penyakit virus gemini pada tanaman terung

Upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengendalikan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan

(OPT) umumnya masih melakukan pengendalian secara kimiawi yaitu dengan mengaplikasikan pestisida.

Namun masih terdapat kendala dalam proses pengendalian, salah satunya adalah penggunaan pestisida dianggap memiliki tingkat keefektifan yang minim terutama pada hama-hama yang tubuhnya berukuran kecil. Selain itu, petani menilai bahwa penggunaan pestisida hasilnya terlihat lebih cepat dan lebih praktis jika dibandingkan dengan pengendalian yang lain. Namun pestisida memiliki dampak negatif untuk kesehatan baik itu kesehatan lingkungan dan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasumbugo (2006) yang menyatakan bahwa setiap jenis pestisida memiliki risiko bahaya bagi kesehatan dan lingkungan hidup. Oleh sebab itu pengendalian menggunakan pestisida harus dilakukan sebagai opsi terakhir dalam upaya pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada 2 penyakit yang ditemukan pada pertanaman terung yaitu, bercak daun (*Cercospora* sp) dan virus kuning. Hasil uji T pada serangan bercak daun (*Cercospora* sp) dan virus kuning pada lahan 1 dan lahan 2 tanaman terung menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penyemprotan pestisida

secara terus-menerus dapat membuat permukaan daun menjadi lembab sehingga mempengaruhi laju pertumbuhan patogen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program studi Proteksi Tanaman, Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. dan Aprilia, R. L.2018. Serangan Virus Kuning Terong pada Induksi Ekstrak Daun *Clerodendrum japonicum* dan *Mirabilis jalapa*, *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 11(2), pp. 101–105. doi: 10.21107/agrovigor.v11i2.501.
- Apriliyanto, E. and Setiawan, B. H. 2019. Intensitas Serangan Hama pada Beberapa Jenis Terung dan Pengaruhnya terhadap Hasil, *Agrotechnology Research Journal*, 3(1), pp. 8–12. doi: 10.20961/agrotechresj.v3i1.25254.
- Asnawi, B., Nafery, R. dan Sari, A. P. 2018. Respon Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.) Akibat Pemberian Pupuk Organik Cair Mol Daun Gamal (*Gliricidia sepium* (Jacq.) Kunth ex Walp.) Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil, *Jurnal Tri Agro*, 3(1), pp. 1–10.
- Bachtiar, A. I. 2018. *Pengaruh*

- Penambahan Dosis Pupuk Kascing Dan Kalium Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Terung (*Solanum melongena* L.). Skripsi
- BPS (2018) *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2018*.
- Juhaeti, T. dan Lestari, P. 2016. Pertumbuhan, Produksi Dan Potensi Gizi Terung Asal Enggano Pada Berbagai Kombinasi Perlakuan Pemupukan, *Berita Biologi*, 15(3), pp. 303–313.
- Junaidi.2021. Pemanfaatan Sabut Kelapa Menggunakan Mol Sebagai Pupuk Organik Cair Untuk Pertumbuhan dan Hasil Terung Gelatik (*Solanum melongena* L.), *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), pp. 2263–2270.
- Khairunna. 2017. Pengaruh Frekuensi Aplikasi NPK Yaramila dan Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.), *Jurnal Agrotek Les*, 4(2), pp. 51–61.
- Kintasari, T. 2013. Deteksi Geminivirus yang Menginfeksi Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) dengan Teknik *Polymerase Chain Reaction*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Muldiana, S. dan Rosdiana, R. 2017. Respon Tanaman Terung (*Solanum malongena* L.) terhadap Interval Pemberian Pupuk Organik Cair dengan Interval Waktu yang Berbeda, *Prosiding Seminar Nasional 2017 Fakultas Pertanian UMJ “Pertanian dan Tanaman Herbal Berkelanjutan di Indonesia”*, (March), pp. 155–162.
- Ndruru, F. E. S. and Yenni, Y. 2020. Sistem Pakar Mendiagnosis Hama Dan Penyakit Tanaman Terong Berbasis Web, *Information System Development*, 5(2), pp. 47–51.
- Sarianto, E. 2012. Budidaya Terung Silila (*Solanum melongena* L) untuk Produksi Benih di CV Multi Global Agrindo (MGA) Karangpandan, *Tugas akhir*, pp. 1–61.
- Semangun, H. 1996. Pengantar Ilmu Penyakit Tumbuhan. Gadjah Mada University Press:Yogyakarta.
- Setiawati, Wiwin., Murtiningsih, Rini., Sopha, Gina Aliya, dan Handayani, Tri. 2007. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Sayuran. Balai Penelitian Tanaman Sayuran:Bandung.
- Sucianto, E. T. dan Muachiroh, A. 2019. Jenis , Frekuensi Kemunculan , dan Persentase Penyakit Cendawan pada Tanaman Sayuran, *A Scientific Journal*, 36(1), pp. 1–9. doi: 10.20884/1.mib.2019.36.1.719.
- Sunarjono. H. 2013. Bertanam 30 Jenis Sayuran. Penebar Swadaya:Jakarta.
- Taufik, Annisa N, Berlian, LiskaS, Mechelline U, Ramadhan, A R. (2019) Analisa Keberadaan Virus Gemini Pada Tanaman Terung Di Daerah Penancangan Kota Serang, in *Pengembangan Inovasi Pertanian*, pp. 1689–1699.